

## DRAMATURGI DI BALIK KEHIDUPAN AKUN *ALTER* TWITTER

### *DRAMATURGY BEHIND TWITTER ALTER ACCOUNTS*

Nevi Dwi Kirana<sup>1</sup>, Farid Pribadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Jl Ketintang No. i8, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>nevi.19047@mhs.unesa.ac.id, <sup>2</sup>faridpribadi@unesa.ac.id

**Abstrak** – Artikel ini membahas praktik teori Dramaturgi yang dilakukan oleh pemilik akun *alter* Twitter. Pada era modern, teknologi komunikasi tidak hanya digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Akan tetapi teknologi komunikasi juga dimanfaatkan untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi terhadap sesamanya. Sehingga praktik interaksi sosial tidak hanya terjadi pada dunia nyata akan tetapi juga dunia maya. Banyaknya praktik-praktik teori Dramaturgi bermunculan pada dunia maya, salah satu contohnya adalah akun *alter* di media sosial khususnya Twitter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam metode ini peneliti akan membuat deskripsi atau gambaran yang didasarkan dari fakta-fakta, sifat-sifat, maupun hubungan-hubungan antarfenomena yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua narasumber tersebut memiliki kesamaan, yaitu menjadikan akun *alter* di Twitter sebagai wadah untuk memperlihatkan sisi dirinya yang tidak bisa ia tunjukkan di dunia nyata. Saat berada di panggung depan mereka membangun citra diri dengan cara mengupload foto maupun video sensual dengan berpakaian terbuka serta keterangan yang mendukung. Akan tetapi saat berada di panggung belakang, kedua narasumber ini memperlihatkan sisi yang sebaliknya yaitu dengan berpakaian rapi, menutup aurat, bertingkah laku sopan dan juga memiliki tutur kata yang baik.

**Kata Kunci:** Akun *Alter*; Media Sosial; Teori Dramaturgi; Twitter

**Abstract** – This article discusses the practice of Dramaturgy theory carried by the owners of alter Twitter accounts. In the modern era, communication technology is not only used to facilitate human work. Communication technology is also used to make it easier for humans to interact with each other. That practice of social interaction does not only occur in the real world but also in the virtual world. Many dramaturgical theory practices appear in cyberspace, one example is alter accounts on Twitter. This research uses descriptive qualitative method. The researcher creates a description based on the facts, characteristics, and relationships between the phenomena. The data collection method used is observation and interview. This study indicates that the two sources have something in common, that is, to make their alter accounts on Twitter a place to show a side of themselves that they cannot show in the real world. On the front stage, they build a self-image by posting sensual photos and videos in revealing clothes accompanied by supporting captions. However, on the back stage, these two sources show the opposite side, by dressing neatly, covering their genitals, acting politely and also having good manners.

**Keywords:** Alter Account; Dramaturgy Theory; Social Media; Twitter

## PENDAHULUAN

Sejak memasuki era globalisasi, masyarakat mulai mengembangkan dan mempelajari tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Masyarakat memanfaatkan IPTEK untuk membantu memudahkan pekerjaan mereka. Seiring dengan perkembangan zaman internet muncul, dan membuat pekerjaan masyarakat menjadi lebih mudah. Adapun di antaranya seperti mengirim surat ataupun membaca buku, bisa dilakukan secara virtual. Dengan adanya internet masyarakat dapat memanfaatkan waktu secara efisien mungkin.

Pada abad ke-20, internet sudah menjadi hal wajib seperti sandang, pangan, dan papan bagi setiap orang. Internet tidak hanya digunakan untuk memudahkan pekerjaan mereka, akan tetapi internet juga sudah menjadi sebuah alat yang harus dimiliki. Karena pada era ini, sebagian besar pekerjaan masyarakat memanfaatkan internet, dari pekerjaan di bidang pendidikan hingga pekerjaan pada bidang proyek bangunan sekalipun. Karena masyarakat menilai internet dapat memudahkan pekerjaan mereka serta membuat waktu menjadi lebih efisien. Seluruh masyarakat di dunia memanfaatkan internet dengan sebaik-baiknya,

tak terkecuali dengan masyarakat di Indonesia. Dari data yang telah dipaparkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sebanyak 143,26 juta penduduk di Indonesia telah menggunakan internet pada tahun 2017 (Dewi.R & Janitra, 2018). Pada tahun berikutnya yaitu 2018, pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 171,18 penduduk (Kusnandar, 2019). Sedangkan di tahun 2020 pengguna internet di Indonesia semakin bertambah, sebanyak 73,3% dari total seluruh penduduk di Indonesia atau sebanyak 196,7 juta penduduk (Patrick, 2020).

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial, yang selalu berinteraksi satu sama lain (Inah, 2013). Seiring berkembangnya waktu penggunaan internet tidak hanya dimanfaatkan untuk memudahkan pekerjaan manusia, akan tetapi masyarakat juga mulai memanfaatkan internet untuk memudahkan mereka dalam berinteraksi sosial. Masyarakat memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi. Media sosial mulai berkembang dan tidak hanya sebagai alat untuk berinteraksi, akan tetapi juga menjadi alat untuk mengekspresikan diri (Dewi.R & Janitra, 2018).

Dari tahun ke tahun media sosial semakin populer, penggunaan media sosial tidak hanya di kalangan anak muda tetapi juga di kalangan orang tua. Beberapa dari masyarakat menganggap seseorang yang tidak memiliki media sosial adalah seseorang yang kurang pergaulan dan ketinggalan zaman. Pada survei yang telah dilakukan oleh *We are Social*, tercatat sebanyak 160 juta pengguna media sosial yang aktif di Indonesia (Kemp, 2020). *We are Social* juga mengurutkan media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu sebagai berikut: Youtube (88%), Whatsapp (84%), Facebook (82%), Instagram (79%), dan Twitter (56%) (Riyanto, 2020). Media sosial menyediakan *platform* yang berbeda beda, meskipun beberapa di antaranya memiliki kemiripan. Contohnya seperti Youtube dirancang sebagai tempat untuk menonton video ataupun membuat konten video, sedangkan Whatsapp lebih dijadikan tempat untuk berkomunikasi dengan fitur-fitur seperti “messenger”, *video call*, *telephone* serta *story Whatsapp*. Instagram ataupun Path (yang pernah populer pada zamannya) juga memiliki kesamaan yaitu sebagai wadah untuk mengabadikan setiap momen. Masyarakat menjadikan aplikasi ini sebagai tempat untuk ajang pamer (Pamungkas & Lailiyah, 2019). Perbedaan dari dua aplikasi ini adalah jika Instagram dapat mengupload gambar ataupun video, Path hanya menampilkan tempat-

tempat yang pernah kita kunjungi. Jika Instagram dapat mengupload gambar dan video, maka Facebook serta Twitter memiliki *platform* yang dikenal sebagai “*update status*”. Facebook dan Twitter lebih digunakan masyarakat sebagai wadah untuk berinteraksi kepada sesama daripada aplikasi yang lain. Sebagian masyarakat menggunakannya untuk berinteraksi, berkeluh kesah hingga sebagai wadah untuk berjualan. Meskipun memiliki banyak kesamaan, kalangan pengguna Facebook biasanya didominasi dengan orang tua sedangkan Twitter didominasi oleh kalangan anak muda.

Tidak hanya untuk berkomunikasi, Twitter juga sebagai tempat untuk mencari informasi. Mulai dari berita media massa hingga pesan-pesan yang mereka poskan menjadi *viral* dan bisa ditemukan di sana. Jika Instagram digunakan masyarakat sebagai wadah untuk ajang pamer dan pencitraan, maka Twitter digunakan sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati (seperti buku harian). Beberapa dari masyarakat menjadikan Twitter sebagai tempat pelarian dari dunia nyata. Mereka dapat menemukan teman yang dirasa memiliki kesamaan seperti mereka. Pengguna Twitter tidak sembarangan memberitahukan akun mereka kepada orang lain yang mereka kenal, biasanya hanya teman-teman terdekat yang mengetahuinya. Kebanyakan dari mereka lebih suka berteman dengan orang yang tidak mereka kenali di dunia nyata, meskipun hal ini tidak berlaku bagi semua pengguna Twitter. Sebagian besar pengguna menggunakan Twitter sebagai tempat untuk berkeluh kesah, meng-*hype* sesuatu yang tidak dianggap umum bagi orang lain (korea, anime, ataupun hal-hal yang berbau pornografi dan LGBT) dan lain-lain. Maka dari itu mereka menganggap Twitter sebagai tempat privasi mereka.

Belum diketahui dari mana dan siapa yang mengelompokkan akun Twitter. Akun tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kategori, di antaranya terdiri dari Akun Asli, Akun *Roleplayer*, dan Akun *Alter*. Pengguna akun asli biasanya menggunakan nama serta foto profil mereka sendiri. Meskipun mereka berteman dengan orang-orang “pilihan” yang sudah diberi izin secara tidak tertulis untuk melihat apa pun yang mereka poskan, akan tetapi biasanya pemilik akun ini tetap memiliki akun kedua yang mereka gunakan sebagai tempat untuk mengeluh (yang tidak diketahui orang lain). Seperti namanya yaitu bermain peran, beberapa golongan tertentu (kpopers, wibu dan lain sebagainya) menggunakan

akun tersebut untuk bermain peran atau berpura-pura sebagai artis, idola ataupun karakter anime yang disukainya. Tujuan utama mereka biasanya mencari teman yang memiliki ketertarikan yang sama untuk meng-*hype* hal-hal yang mereka senangi.

Berbeda dengan akun asli, akun *Roleplayer* tidak menggunakan identitas diri sendiri melainkan menggunakan identitas peran yang sedang mereka mainkan. Sama seperti akun *roleplayer*, akun *Alter* juga tidak menggunakan identitas diri sendiri. Akan tetapi mereka masih menggunakan foto diri sendiri meskipun tidak memperlihatkan wajah. Akun *Alter* sendiri sama selayaknya akun-akun di Twitter pada umumnya, hanya saja isi pesan yang mereka poskan sedikit sensual.

Pengguna akun ini menjadikan akun *Alter* sebagai tempat untuk memperlihatkan bagaimana diri mereka yang sebenarnya, diri mereka yang tidak pernah mereka perlihatkan baik di akun media sosial yang lain ataupun di dunia nyata (Maulidhina, 2020). Mereka mengupload foto ataupun video yang tidak senonoh dengan berbagai macam tujuan. Seperti untuk menambah uang saku, mencari perhatian, atau ada juga yang hanya ingin mengupload tanpa ada alasan tertentu.

Beberapa akun biasanya menambahkan nomor dompet elektronik/*e-wallet* mereka seperti “Ovo”, “Gopay”, “Shopeepay”. Di beberapa pesan yang mereka poskan. Saat sudah berada pada “jam malam”, beberapa dari mereka melakukan “*open bo (bokingan)*” dengan berbagai tarif yang berbeda. Beberapa dari mereka juga tidak keberatan untuk dijadikan sebagai pasangan FWB (*friend with benefit*). FWB sendiri dapat dimaknai seperti hubungan tanpa status, tetapi dalam hubungan tersebut masing-masing pihak harus mendapatkan “keuntungan”. Pihak laki-laki mendapat seks sebagai “keuntungannya”, sedangkan pihak perempuan mendapatkan barang yang ia inginkan sebagai “keuntungannya”.

Para pemilik akun *alter* menjadikan slogan “*My Body, My Choice*” sebagai perlindungan jika ada akun lain yang mengkritik tingkah mereka tersebut. Akan tetapi tidak banyak yang mengkritik tindakan mereka. Masyarakat menormalisasikan hal tersebut, dan menyebut diri mereka *open-minded* (terbuka). Karena mereka menganggap hal-hal sensual semacam itu sudah biasa atau wajar dalam era saat ini. Sedangkan seseorang yang mengkritisi tindakan para pemilik akun *alter* akan dirisak serta disebut tidak memiliki pemikiran yang terbuka, memiliki pemikiran yang kolot.

Fenomena ini dapat dianalisis dengan teori Dramaturgi. Teori Dramaturgi sendiri dipengaruhi dari konsep “*The Looking Glass of Self*” milik Cooley. Cooley menyebutkan awalnya individu membayangkan bagaimana ia tampil sebagai orang lain. Lalu individu tersebut akan memikirkan serta mengembangkan bagaimana pemikiran orang lain terhadap dirinya. Setelahnya individu tersebut memikirkan bagaimana reaksi mereka penilaian orang lain tersebut.

Dalam karyanya yang berjudul “*The Presentation of Self in Everyday Life*”, Erving Goffman menyebutkan bahwa kehidupan seperti sebuah panggung sandiwara (Goffman, 1959), dan setiap individu selayaknya aktor yang sedang memainkan peran (Pribadi & Legowo, 2018). Mereka memiliki sisi yang bisa disebut sebagai panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) (Pribadi & Legowo, 2018). Dalam berinteraksi individu maupun kelompok memperlihatkan panggung depan mereka, yaitu hal-hal yang sudah mereka atur untuk bertujuan mendapat kesan (*impression*) yang baik. Sedangkan hal-hal yang menurut individu atau kelompok tersebut kurang “baik” disembunyikan di panggung belakang. Jika khalayak bisa memasuki panggung belakang setiap aktor, maka hal tersebut akan membuat aktor kesulitan untuk memainkan serta mendalami perannya (Pribadi, 2018). Dalam teori ini, Goffman menekankan bahwa saat berinteraksi aktor ingin menampilkan yang terbaik agar dapat diterima di masyarakat (Pribadi, 2018). Goffman menyebutkan bahwa untuk melakukan sebuah pertunjukan yang totalitas atau sempurna, aktor membutuhkan *front personal* dan *setting* di panggung depannya. *Front personal* menekankan bagaimana kemampuan aktor dalam memainkan perannya berdasarkan stok pengetahuan yang telah melekat pada dirinya (Pribadi, 2018). Sedangkan *setting* bisa dikatakan sebagai situasi fisik saat aktor sedang memainkan perannya. *Setting* terbagi menjadi dua yaitu penampilan dan gaya. Penampilan di sini diartikan sebagai “alat pelengkap” untuk melengkapi peran yang sedang dimainkan aktor tersebut, sedangkan gaya adalah model atau *gestur* yang dikenalkan aktor kepada khalayak (Anindhita, 2018). Dengan ini, akun *alter* bisa disebut sebagai panggung depan dari pemilik akun tersebut, sedangkan kehidupan nyata ataupun pesan yang mereka poskan di akun yang lain adalah panggung belakang.

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan panggung depan

dan belakang pemilik akun alter di media sosial khususnya Twitter. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain yang sedang meneliti hal sama.

## METODE

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data sangat berperan penting dalam sebuah penelitian. Peran Teknik pengumpulan data dapat membantu peneliti dalam memperoleh sebuah data yang valid (Dewi.E, 2020). Menurut Gasta dalam Dewi sebelum melakukan pengumpulan data harus menentukan jenis metode yang akan digunakan, agar nantinya data yang diperoleh akurat, objektif serta relevan (Dewi.E, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hakikatnya pendekatan penelitian kualitatif bersifat mencari, memahami, menjelaskan serta menyusun suatu realitas sosial dengan suatu dasar tertentu. Peneliti mengambil pendekatan ini karena memiliki keyakinan bahwa realitas sosial memiliki konstruksi yang berbeda-beda satu sama lain. Peneliti juga memiliki keyakinan bahwa setiap momen ataupun subjek memiliki kebenaran yang sendiri-sendiri, sehingga dalam kelangsungan penelitian ini akan berubah sewaktu-waktu seiring berubahnya momen yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif deskripsi ialah dapat membuat suatu deskripsi atau gambaran yang akurat didasarkan oleh fakta-fakta, sifat serta adanya hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer serta sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh dari observasi serta wawancara yang mendalam dengan narasumber, sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh melalui buku, tesis, jurnal, skripsi, ataupun berita.

Peneliti mengambil dua narasumber untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ini. Subjek penelitian ini dipilih karena masing-masing dari mereka memiliki akun *alter* di Twitter. Serta memiliki hubungan yang dekat dengan peneliti (teman dekat), sehingga peneliti dapat memaksimalkan untuk mengambil data-data yang diperlukan. Peneliti sudah mendapat izin tentang data yang telah diperoleh dari narasumber, dengan catatan merahasiakan identitas narasumber.

Analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman yaitu "*Analysis Interactive*". Tahapan yang dilakukan: pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ilyas, 2016). Secara keseluruhan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan sebagaimana berikut: a. mencatat semua data- data yang ditemukan di lapangan, baik melalui pengamatan maupun wawancara. b. catatan dari hasil pengamatan maupun wawancara tersebut, kembali ditelaah guna mencegah adanya kekeliruan. c. data yang sudah ditelaah kemudian dideskripsikan dengan tetap fokus pada tujuan penelitian. d. penarikan kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada dua narasumber. Dua narasumber dipilih dikarenakan memiliki akun *alter* di Twitter serta menjadi pengguna yang aktif. Berdasarkan data yang didapat melalui observasi pada Kamis, 3 Desember 2020, narasumber pertama sebut saja A berumur 20 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Ia sedang menempuh pendidikan di sebuah PTS di kota Surabaya. Ia berasal dari keluarga yang berkecukupan. Ia juga dibesarkan dengan pendidikan agama yang baik, hal tersebut ditandai dengan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) ia menempuh pendidikan di sekolah Islam. Meskipun selama sembilan tahun menempuh pendidikan di sekolah Islam, kedua orang tuanya tidak terlalu menuntut untuk terlalu "islami". Asalkan masih menjalankan kewajiban seperti salat lima waktu. Ia tidak dituntut untuk menutup "aurat". Meskipun begitu pakaian yang ia kenakan untuk sehari-hari ataupun pakaian yang ia kenakan untuk bepergian masih bisa dikategorikan sebagai pakaian yang "sopan". Kedua orang tua si A dikenal teman-teman si A sebagai orang tua yang *easy-going* dan juga memiliki pandangan yang cukup terbuka. Dalam lingkup pertemanan, si A dikenal sebagai orang yang supel dan mudah bergaul dengan siapa saja. Meskipun tidak membedakan dalam berteman, lingkaran pertemanan A hanya berjenis kelamin perempuan. Ia dapat memosisikan kepada siapa ia berbicara, sehingga ia dikenal sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang sopan dan santun.

Sedangkan observasi kedua dilakukan pada Sabtu, 5 Desember 2020. Narasumber kedua, sebut saja B berumur 21 tahun, dan berjenis kelamin perempuan. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di salah satu PTS di Surabaya, serta bekerja di salah satu restoran yang terletak di



kota Surabaya juga. B berasal dari keluarga yang bisa dibilang berkecukupan. Meskipun tidak menempuh pendidikan di sekolah Islam, B juga dididik dengan pendidikan agama yang baik oleh kedua orang tuanya. Kedua orang tua B selalu mengingatkan untuk salat serta menutup aurat jika bepergian. Menurut B kedua orang tuanya tidak terlalu memiliki pandangan yang terbuka, sehingga ia memiliki beberapa aturan tidak tertulis yang tidak boleh dilanggar. Seperti tidak boleh keluar terlalu malam (kecuali saat bekerja), tidak boleh bepergian terlalu jauh serta sangat sulit mendapat izin jika B bepergian dengan teman yang tidak orang tuanya kenal. B dikenal sebagai pribadi yang cuek dan pendiam, akan tetapi jika sudah kenal lebih dekat ia menjadi pribadi yang lebih terbuka dan supel. Meskipun B senang melontarkan kata-kata kasar kepada teman dekatnya, akan tetapi dengan orang yang lebih tua (contohnya kedua orang tua serta kakaknya) ia menggunakan bahasa “krama”. Karena pembawaan diri yang “asyik”, dalam lingkaran pertemanan B lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

Hasil yang ditemukan peneliti melalui wawancara yang mendalam dan observasi dengan dua narasumber tersebut ialah:

### Panggung Depan (*Front Stage*)

Dalam teori Dramaturgi milik Erving Goffman menyatakan bahwa dalam panggung depan, individu atau suatu kelompok akan memeperlihatkan sisi yang ingin ia perlihatkan kepada orang lain. Hal tersebut bertujuan agar dapat membuat suatu kesan (*impression*) saat berinteraksi dengan orang lain. Kedua narasumber tersebut memiliki kesamaan dalam panggung depannya, yaitu mempertontonkan bagian tubuhnya di sebuah *platform*.

#### a. *Front Personal*.

Dalam hal ini *front personal* adalah kemampuan aktor dalam menyampaikan bagaimana peran yang akan ia mainkan kepada audiens. Dalam *Front Personal* terdapat dua hal yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk aktor dalam melakukan penyampaian perannya secara totalitas yaitu dengan penampilan dan gaya.

#### i. Penampilan.

Penampilan adalah sebuah alat bantu aktor dalam menunjang peran yang ia mainkan. Dalam memainkan perannya, A dan B selalu menggunakan pakaian yang terbuka seperti *tanktop*, *hotpans*

maupun rok pendek. Terkadang mereka hanya memakai pakaian dalam atau bahkan sesekali mereka tidak menggunakan pakaian. Hal ini dilakukan untuk mendukung pengambilan foto maupun video. Saat tidak menggunakan pakaian mereka menutupi bagian-bagian seperti payudara serta kemaluannya dengan stiker atau pita agar tidak terlalu terlihat dengan jelas. Penataan kamar ditata sedemikian rupa, sehingga mereka dapat memanfaatkannya untuk menghasilkan foto maupun video yang bagus dan estetik. Mereka juga memiliki koleksi pernak-pernik untuk menunjang penampilan mereka seperti bando kelinci, bando kucing, coker, hingga stoking jaring-jaring.

#### ii. Gaya.

Dalam memantapkan peran yang ia mainkan, kedua narasumber tersebut memiliki gaya masing-masing. A lebih sering menunjukkan sisi imut. Hal ini ditandai dengan beberapa kali A mengeposkan foto dengan *make up* natural serta gaya “menjulurkan lidah” serta gestur dua jari di bawah dagu. Dalam keterangan pesan yang diposkan juga terlalu sering menggunakan *emoticon* sehingga menimbulkan kesan sebagai sosok yang periang. Sedangkan B lebih menunjukkan sisi yang “seksi”. Yaitu dengan menggunakan *make up* yang lebih *bold*, serta selalu memakai coker dan stoking jaring-jaring. Ia juga lebih sering berpose dengan mulut yang terbuka sehingga kesan “sexy” tersebut terlihat. Untuk penulisan *caption* B tidak terlalu banyak menggunakan *emoticon*, *emoticon* yang sering ia gunakan hanyalah *emoticon* hati berwarna hitam.

Mereka tidak lagi menggunakan bahasa maupun tutur kata yang baik saat berinteraksi dengan sesamanya, mereka lebih senang menggunakan bahasa yang sedikit sensual. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai daya tarik tersendiri sehingga mereka memiliki “penggemar” yang mengirim uang melalui e-walletnya entah itu Ovo, Gopay, maupun “Shopeepay”.

#### b. *Setting*.

*Setting* yang dimaksud adalah tempat yang digunakan untuk memainkan perannya. Dalam hal ini yang bisa disebut *setting* bagi mereka berdua adalah kehidupan di dunia maya, yaitu akun *alter* mereka. Saat di panggung depan mereka tidak akan memperlihatkan sisi panggung bekakangnya. Mereka akan tetap menjaga apa yang seharusnya di *backstage* tetap berada di *backstage*.

### Panggung Belakang (*Back Stage*)

Panggung belakang merupakan tempat yang digunakan aktor untuk beristirahat ataupun untuk mempersiapkan diri untuk tampil di panggung depan. Dalam panggung belakang ini aktor berpenampilan apa adanya dan tidak menutupi apa pun. Berbeda dengan panggung depan yang terbuka, panggung belakang bersifat tersembunyi untuk khalayak luar (*audiens*). Khalayak tidak diperbolehkan berada di panggung belakang, jika hal tersebut sampai terjadi maka akan membuat aktor kesulitan dalam memainkan perannya. Yang termasuk dalam panggung belakang kedua narasumber ini ialah kehidupan dunia nyata serta akun aslinya, baik akun Instagram, Twitter, Whatsapp dan lain-lain.

Dalam panggung belakang A dan B tidak lagi berpenampilan terbuka seperti saat di panggung depan. A selalu menggunakan pakaian yang rapi serta sopan saat sedang berada di luar rumah. Meskipun tidak menggunakan hijab, ia selalu memakai pakaian lengan panjang ataupun sesiku serta selalu menggunakan celana jeans atau kain panjang. A selalu membawa mukena saat berpergian karena ia tidak mau menggunakan mukena umum. Sedangkan B, ia menggunakan hijab serta selalu menggunakan pakaian yang longgar. Saat berpergian keluar ia tidak selalu membawa mukena, karena ia tidak terlalu masalah jika harus menggunakan mukena umum. Meskipun keduanya berasal dari keluarga yang lumayan berkecukupan, akan tetapi mereka tidak terlalu mengumbarnya. Mereka menggunakan pakaian, barang barang ataupun sepatu dengan *brand* yang dimiliki orang orang pada umumnya. Dalam hal ini mereka menunjukkan sisi yang apa adanya dan tidak dibuat-buat.

Dalam bertutur kata mereka tidak lagi menggunakan bahasa yang sensual, mereka dikenal sebagai individu yang sopan. Saat sedang berbicara dengan yang lebih tua B selalu menggunakan bahasa “Krama”, sedangkan A meskipun tidak menggunakan bahasa “krama” ia menggunakan bahasa Indonesia sebagai gantinya. Tak hanya dalam soal bahasa, mereka melakukan hal-hal yang biasanya dianggap remeh oleh orang lain. Seperti mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih. A dan B dikenal oleh teman-teman mereka sebagai pribadi yang tidak perhitungan soal uang. Mereka juga mengizinkan teman temannya untuk meminjamkan beberapa barang yang mereka punya. B memiliki kesan pertama sebagai anak yang cuek dan pendiam, akan tetapi saat sudah

mengenal dengan dekat ia akan menjadi pribadi yang sama seperti A yaitu anak yang memiliki kepribadian yang supel. Meskipun B selalu melontarkan kata-kata kotor seperti “anjing”, “bangsat” dan lain sebagainya. Tetapi temannya memaklumi dan menganggap hal tersebut wajar terjadi dalam lingkup teman dekat. Sedangkan A bukanlah pribadi yang suka melontarkan kata-kata kasar.

Berbeda dengan citra mereka yang terkesan “bebas” di panggung depan, di panggung belakang ini A dan B memiliki sedikit batasan waktu. Keduanya selalu pulang ke rumah sebelum pukul 22.00, sedangkan saat bekerja mendapat jadwal kerja pada waktu sore “B” selalu diantar jemput oleh kakaknya.

### Kesenjangan dalam Diri Pemilik Akun *Alter*

Saat membahas teori Dramaturgi, kita tidak akan bisa lepas dari konsep Diri “*The Self*” milik George Herbert Mead. Karena Dramaturgi sendiri merupakan teori dari Goffman untuk perluasan teori interaksi simbolik milik Mead. Konsep “*The Self*” ini tertuang dalam bukunya yang berjudul “*Mind, Self, and Society*”. Mead menyebutkan konsep diri atau “*the self*” merupakan sebuah konsep tentang proses sosial. Proses sosial tersebut adalah sebuah proses di mana individu yang memperlihatkan situasi apa yang akan mereka hadapi, serta bagaimana mereka bertindak dalam menghadapi situasi tersebut. Dalam proses sosial atau sosialisasi “*Self*” atau “Diri” akan mengalami sebuah perkembangan (Mead, 2018).

Perkembangan inilah yang dapat dilihat dengan cara bagaimana atau tindakan apa yang diambil oleh individu tersebut saat dihadapkan dengan sebuah situasi tertentu. Mead mengatakan bahwa perkembangan diri tersebut terjadi melalui tiga tahapan yaitu *Play Stage*, *Game Stage* dan *Generalizing Stage*. Dalam tahapan *Play Stage*, Mead menyebutkan individu mulai meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka suka. Selanjutnya, pada tahapan *Game Stage*, tindakan meniru yang dilakukan individu tersebut dalam panggung sebelumnya berganti dengan tindakan yang mereka lakukan dengan penuh kesadaran. Pada tahapan terakhir yaitu *Generalizing Stage*, mereka mulai bertindak dengan standar norma yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya.

Dalam tahapan *Generalizing Stage*, Mead juga memperkenalkan konsep “*I*” dan “*Me*”. Mead menjelaskan individu bisa dikatakan sebagai subjek atau “*I*” saat ia bertindak spontanitas atau

tanpa pemikiran yang matang. Tetapi individu bisa dikatakan berubah menjadi obyek atau “Me” saat ia bertindak dengan mempertimbangkan segala aspek norma-norma masyarakat yang berlaku (Anggraini, 2015). Melihat konsep Mead tersebut, Goffman menilai bahwa adanya sebuah kesenjangan yang terjadi dalam diri. Kesenjangan tersebut berada di antara diri kita sendiri dan diri kita yang sudah tersosialisasi (Ritzer & Goodman, 2005). Goffman juga memaparkan kesenjangan tersebut berasal dari adanya perbedaan harapan orang lain terhadap diri kita dengan harapan kita terhadap diri sendiri (Suneki & Haryono, 2012).

Kesenjangan yang dimaksud oleh Goffman juga terjadi di dalam diri A dan B. Para *followers* (pengikut akun media sosial) menginginkan A dan B menjadi pribadi yang memiliki kebebasan sebagaimana citra diri yang telah A dan B bangun di akun *alter* milik mereka. Akan tetapi A dan B tersebut memiliki perbedaan pandangan dengan pengikut mereka. Sejatinya A dan B memiliki kepribadian yang baik dalam beragama serta memiliki *unggah-ungguh* atau sopan santun. Hal tersebut dibuktikan dengan A yang menempuh sembilan tahun belajar di sekolah Islam dan B yang menjaga aurat berhijab, serta kewajiban salat lima waktunya. Mereka merasa sisi tersebut tidak dapat mereka perlihatkan pada akun *alter*.

Dalam hal ini A dan B bisa disebut sebagai obyek atau “Me”, karena mereka tidak dapat memperlihatkan sisi sopan-santun tersebut secara bebas pada khalayak di panggung depan mereka. Jika mereka menampilkan pribadi yang baik, pakaian yang rapi serta memiliki pendidikan yang baik di panggung depannya yaitu akun *alter* mereka, bisa saja mereka akan kehilangan popularitasnya. Dan yang lebih parah bisa saja ia akan dicecar oleh warganet serta disebut munafik.

Di sisi lain, ia tidak bisa menampilkan sisi sensuality di panggung belakang. Hal ini disebabkan sisi sensual tersebut yang memiliki nilai berbanding terbalik dengan norma yang dipegang teguh oleh orang tua serta masyarakat di sekitar mereka. Jika mereka tetap memaksa bertindak spontan dengan memperlihatkan sisi sensual tersebut, mereka akan kehilangan kesan baik yang sudah mereka buat. Solusi yang paling tepat adalah menghilangkan sisi tersebut sehingga kesan yang telah mereka bangun di panggung belakang tidak akan runtuh. Tetapi mereka enggan untuk menghilangkan sisi tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk menyembunyikannya di dunia maya.

Perbedaan tindakan pada panggung depan dan panggung belakang yang dilakukan oleh A dan B juga sejalan dengan Teori Transisi Ruang (*Space Transition Theory*) yang dikemukakan oleh Jaishankar. Dalam teori ini, Jaishankar menyebutkan seorang individu di dunia maya bisa bertindak atau memiliki perilaku yang berbeda pada saat mereka di dunia nyata (Astuti & Febriana, 2019). Pada saat di dunia maya atau panggung depan A dan B akan membangun citranya se-apik mungkin agar mendapat kesan yang sesuai seperti yang diharapkan oleh dirinya maupun pengikut akun *alter*. Sedangkan di dunia nyata atau panggung belakang, mereka bisa dengan bebas menunjukkan jati diri mereka yang lain yang tidak bisa mereka tunjukkan secara jelas pada panggung depannya.

A dan B merasa “aman” dengan menyembunyikan sisi panggung belakang mereka di akun *alter*. Sehingga mereka tidak akan dikritik oleh pengguna akun Twitter yang lain. Dalam dunia nyata mereka dapat dengan mudah membangun citra diri yang baik serta apa adanya. Karena tidak memperlihatkan sisi panggung depannya, mereka juga terhindar dari pandangan negatif dan sanksi sosial yang akan diberikan oleh masyarakat. Hal ini juga disinggung oleh Goffman pada bukunya, bahwa dalam berinteraksi setiap individu akan mengedepankan sisi ideal mereka (Goffman, 1959). Mereka akan menyembunyikan atau mengesampingkan tindakan ataupun fakta yang akan merusak citra dirinya. Mereka akan berupaya melakukan berbagai cara agar mendapat kesan yang baik dari orang lain.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap individu maupun kelompok pasti memiliki dua sisi yang berbeda seperti sisi pada uang koin. Sisi pertama atau bisa disebut sebagai panggung depan, yaitu sisi yang mereka tunjukkan untuk khalayak. Dalam sisi ini mereka berusaha menampilkan peran mereka sebaik mungkin. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membuat suatu kesan saat sedang melakukan interaksi dengan khalayak. Sisi ini juga bersifat terbuka, siapa saja bisa menikmati ataupun melihat sisi tersebut. Di sisi ini kedua narasumber baik A maupun B memperlihatkan penampilan terbaik mereka. Sehingga pengikut akun Twitter mereka akan mengenal sosok A dan B sebagai pribadi yang memiliki kebebasan, seksi, sensual serta kesan-kesan lainnya yang memang

ingin mereka bangun.

Citra diri ini mereka bangun melalui foto-foto serta video-video yang mereka poskan. Sedangkan sisi yang kedua yaitu sisi yang sebisa mungkin mereka sembunyikan dari khalayak. Pada sisi ini mereka menampilkan bagaimana diri mereka yang sebenarnya. Sisi ini juga bisa dikatakan tempat beristirahat aktor setelah memainkan perannya, ataupun tempat untuk sang aktor mempersiapkan peran. Sisi ini bersifat tertutup berbeda dengan sisi yang pertama. Aktor tidak akan memperlihatkan sisi kedua ini kepada khalayak, karena sisi ini merupakan sisi rahasia yang tidak ingin mereka bagi serta perlihatkan pada khalayak. Sisi kedua ini juga bisa disebut sebagai panggung belakang.

Pada sisi ini, A dan B menunjukkan diri mereka yang memiliki kepribadian sopan serta apa adanya. mereka dengan bebas. Mereka tidak takut jika sisi tersebut akan merusak citra diri yang telah mereka bangun di panggung depan. Karena para pengikut tidak bisa melihat sisi ini, sebagai aktor A dan B memiliki penampilan dan gaya untuk menunjang peran yang akan mereka mainkan. Hal-hal yang termasuk dalam penunjang tersebut adalah gaya berbicara yang sensual, pakaian yang mereka perlihatkan, serta aksi-aksi yang mereka lakukan saat berinteraksi dengan para pengikut akun media sosial mereka.

Sedangkan kehidupan mereka di dunia nyata bisa disebut sebagai panggung belakang. Di panggung belakang tersebut mereka bisa berperilaku sebagaimana diri mereka sendiri. Mereka dapat bertutur kata yang baik, berpakaian yang sopan dengan sebebas-bebasnya, tanpa perlu takut diketahui oleh khalayak. Sebisa mungkin mereka menyembunyikan sosok tersebut agar pengikut mereka (khalayak) tidak mengetahui hal tersebut.

Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan individu ataupun kelompok dalam panggung depan dan panggung belakang mereka merupakan hasil dari kesenjangan yang terdapat dalam diri mereka. Kesenjangan yang berasal dari perbedaan harapan antara pengikut dan diri A dan B sendiri, hal ini menyebabkan A dan B menyembunyikan sisi sopannya tersebut pada panggung depan mereka.

### Ucapkan Terima Kasih.

Terima kasih, saya ucapkan kepada pak Farid Pribadi selaku dosen serta pembimbing yang memberi saya arahan dan juga saran selama masa pengerjaan tulisan ini. Terima kasih juga kepada

Karman selaku editor dari jurnal ISIP karena telah membantu saya menyempurnakan artikel ini, serta kepada teman-teman saya yang terus memberikan saya semangat serta juga motivasi selama melakukan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, K. (2015). *Analisis Interaksionisme Simbolik pada Praktik Branding Rumah Sakit Universitas Airlangga (RSUA)*. Universitas Airlangga.
- Anindhita, W. (2018). Dramaturgi dibalik kehidupan social climber. *JURNAL KOMUNIKASI DAN BISNIS*, 6(1), 1–11.
- Astuti, E., & Febriana, C. (2019). Penegakan Hukum Terhadap Prostitusi Online (Pemahaman dan akar permasalahan Penegakan hukum ). *Jurnal Pembaharuan Hukum Pidana*, 2.
- Dewi, E. (2020). Mapping of Education Information Networks in Community of Cintaratu Village Pangandaran. *The Journal of Society and Media*, 4(2), 285.
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgy dalam Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 341.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Double Day.
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter melalui Homeschooling. *Jurnal of Nonformal Education*, 2(1), 94.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 177.
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: Indonesia.
- Kusnandar, V. B. (2019). Pengguna Internet di Indonesia 2018 bertambah 28 juta.
- Maulidhina, Ni. (2020). *Konsep Diri Alter Ego di Media Sosial (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Akun Alter Ego Memposting Foto Seksi di Twitter dalam Menunjukkan Identitasnya yang Berbeda di Kota Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self and Society*. Forum Dimensi.
- Pamungkas, I., & Lailiyah, N. (2019). Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram di Akun Utama dan Akun Alter. *Jurnal Interaksi Online*, 7(4), 373.
- Patrick, J. (2020). *APJII Catat Pengguna Internet di RI Capai 196,7 Juta*. Jakarta, Indonesia.
- Pribadi, F. (2018). *Sosiologi Komunikasi* (F. S. Sadewo, Ed.). SURABAYA: unesa university press.



- Pribadi, F., & Legowo, M. (2018). Fuzzy Identity in the Whatsapp Group : The Relevance of Dramaturgy Theory in Social Media. *Atlantis Press*, 226(Icss), 316–320.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Jakarta: Kencana.
- Riyanto, A. D. (2020). Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020.
- Suneki, S., & Haryono. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2.